

# *Kids Khair*, Program Penguatan Nilai Gender untuk Pendidikan Anak Usia Dini bagi Guru IGTKM Kota Malang

Azizatuz Zahro<sup>1\*</sup>, Edi Widiyanto<sup>1</sup>, Ari Ambarwati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang; Jl. Semarang No. 5 Kota Malang,

<sup>2</sup>Universitas Islam Malang; Jl. Mayjen Haryono 193 Malang

Corresponding author: azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

## **Abstrak**

*Kids Khair merupakan program yang dirancang sebagai upaya meningkatkan pemahaman nilai gender pada guru TK/RA di Kota Malang. Program ini meliputi seminar daring dan pelatihan memanfaatkan cerita sehari-hari sebagai alat menyosialisasikan keadilan gender sejak dini pada anak-anak. Ketidakadilan yang tercermin dalam realitas sehari-hari yang dianggap sebagai sebuah kewajiban musti dikritisi sehingga tidak menyebabkan sumber diskriminasi. Program menghasilkan sebuah produk berupa kumpulan cerita sehari-hari yang mengakomodasi nilai keadilan gender. Produk diberi judul Kids Khair. Dengan program ini, guru diharapkan lebih peka dan kritis terhadap nilai gender dan inklusi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diharapkan lebih kreatif dan inovatif mengemas pembelajarannya dalam bentuk cerita. Dengan demikian, Kids Khair menjadi bagian upaya memperkuat kepekaan gender 25 guru yang terlibat dalam kegiatan. Kepekaan tersebut tercermin dari hasil belajar berupa cerita yang ditulis oleh para guru. Cerita tersebut di antaranya diterbitkan dalam bentuk dua buah buku kumpulan cerita anak Kids Khair Series.*

**Kata Kunci**— nilai gender, PAUD, IGTKM

## **Abstract**

*Kids Khair is a program designed as an effort to improve understanding of gender values for teachers of TK/RA in Malang. The program includes online seminars and training on how to use daily stories as a tool for socializing gender justice for early childhood. The injustice reflected in everyday reality that is considered fairness must be criticized so as not to cause a source of discrimination. The program produces a product of daily stories that accommodate the value of gender justice. The product is titled Kids Khair. From this program, teachers are expected to be more sensitive and critical to gender values and social inclusion in their life. They are also expected to be more creative and innovative to conduct their learning with the stories. Thus, Kids Khair is a part of efforts to strengthen the gender sensitivity of the 25 teachers involved in the activities. This sensitivity is reflected in the learning outcomes in the form of stories written by teachers. The story was published in the two kinds of Kids Khair Series: children's story collection books.*

**Keywords**— gender value, PAUD, IGTKM

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam kajian sosial, gender didefinisikan berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, sedangkan gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi konstruksi sosial (Israel, 2015; Sukri, 2010). Jenis kelamin berkaitan ciri fisik atau biologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Seseorang disebut perempuan bila secara biologis, dia memiliki organ-organ keperempuanan. Sebaliknya, seseorang dengan organ kekelakian

disebut laki-laki (Ngun, Ghahramani, Sánchez, Bocklandt, & Vilain, 2011). Perbedaan laki-laki dan perempuan ini dalam masyarakat seringkali juga dijadikan sebagai dasar pembedaan pandangan dan perlakuan (Vlassoff, 2007). Perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat inilah yang disebut dengan gender. Foka (2015) menjelaskan seiring dengan perkembangan, konstruksi gender ini tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang stabil, terlebih apabila konstruksi tersebut tidak adil bagi salah satu pihak.

Perbedaan gender harus dilandasi oleh prinsip kesetaraan, kesalingan, dan keadilan agar terbina kehidupan yang harmonis dan mulia. Penanaman nilai gender ini diharapkan akan menghilangkan segala bentuk ketidakadilan dalam hubungan antarmanusia, seperti diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, stigmatisasi, beban ganda, dan kekerasan. Penanaman nilai gender ini perlu dilakukan sejak dini agar menjadi bagian karakter yang membentuk perilaku. Oleh karena itulah, kepekaan gender perlu dimiliki oleh guru-guru Taman Kanak-kanak (TK) sebagai peletak dasar nilai dan pembiasaan pada anak usia dini. Usia TK dari segi psikologis merupakan masa yang dianggap paling krusial dalam pembentukan nilai tersebut (Allen dkk., 2015).

Dalam rangka memupuk dan memotivasi para guru PAUD yang bergabung dalam Ikatan Guru TK Muslimat (IGTKM) Kota Malang inilah, maka dirancang program *Kids Khair*. Frasa *Kids Khair* berasal dari bahasa Inggris dan Arab yang mencerminkan era masa global. *Kids Khair* dirancang menjadi forum para guru belajar dan berbagi pengalaman dan nama produk/buku yang dihasilkan para guru. Dalam program ini, para guru akan diajak mengenali realitas sehari-hari yang bias gender, menemukan alternatif yang adil gender, dan menuliskan dalam bentuk cerita. Cerita yang ditulis akan dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai dan kebiasaan positif pada anak.

Cerita didasarkan pada peristiwa sehari-hari yang disampaikan dengan perspektif yang lebih adil gender. Ini karena peristiwa sehari-hari dalam masyarakat patriarkis masih banyak yang kurang mencerminkan keadilan gender (Anwar, 2017; Zahro, 2020; Zahro, Witjoro, & Sidiyawati, 2020). Laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dikonstruksi secara berbeda, namun perbedaan tersebut terkadang menimbulkan ketidakadilan dalam berbagai bentuk, seperti pelemahan, subordinasi, marginalisasi, beban ganda, bahkan kekerasan berbasis gender (Sabri & Granger, 2018).

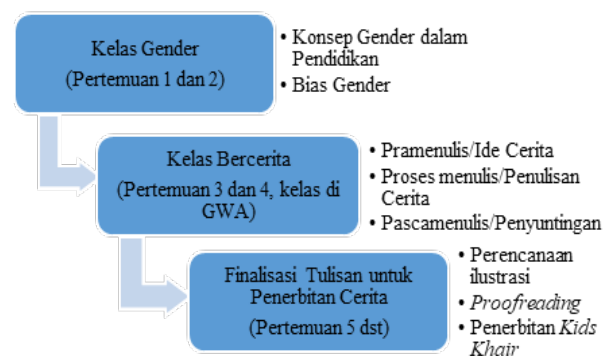
Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai gender merupakan nilai yang masih awam bagi guru IGTKM. Guru masih belum memahami sepenuhnya tentang konsep gender dan juga nilai yang adil gender. Ketidakadilan yang tercermin dalam realitas sehari-hari dianggap sebagai sebuah kewajiban yang musti diterima dan dilakukan. Melalui *Kids Khair*, guru diharapkan lebih peka dan kritis terhadap nilai gender dan inklusi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diharapkan lebih kreatif dan inovatif mengemas pembelajarannya dalam bentuk cerita. Dengan demikian, *Kids Khair* menjadi bagian upaya memperkuat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD yang meliputi kompetensi

kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, serta kompetensi sosial.

## 2. METODE

Program *Kids Khair* ini dilaksanakan untuk guru yang tergabung dalam IGTKM Kota Malang. IGTKM merupakan himpunan TK di bawah pengelolaan Muslimat Kota Malang yang berjumlah 65 TK. Dalam program *Kids Khair* ini dilibatkan 25 guru TK. Mereka dilatih menjadi guru yang responsif gender dan menjadi inisiator nilai gender melalui tulisan. Dalam pelaksanaan program mereka diajak memahami konsep gender dalam pendidikan dan curah pendapat tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan alternatif pemecahannya. Berikutnya mereka praktik menulis dengan pemodelan, *copy master* yang terbukti mudah diikuti oleh peserta pelatihan/pembelajaran menulis (Marahimin, 2001). Hasil kegiatan menulis cerita dikumpulkan dalam kumpulan cerita anak responsif gender berjudul *Kids Khair Series* dengan anak judul disesuaikan isi tulisan.

Penguatan nilai gender melalui program *Kids Khair* untuk guru TK yang tergabung dalam IGTKM Kota Malang ini dilakukan dalam 5 kali pertemuan dalam jaringan dan kelas dalam *Group Whatsapp* (GWA). Pertemuan pertama dan kedua adalah kelas gender. Pertemuan ketiga dan keempat adalah kegiatan bercerita atau menulis cerita. Pertemuan kelima adalah finalisasi tulisan dan persiapan penerbitan dengan finalisasi tulisan dan perencanaan ilustrasi. Dengan demikian, kegiatan dapat dikelompokkan dalam kegiatan besar, yaitu kelas gender, kelas bercerita, dan penerbitan cerita yang ditulis seperti dalam bagan berikut.



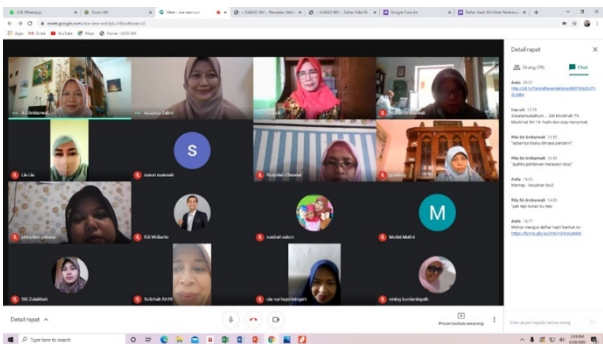
Gambar 1. Metode Pelaksanaan Program *Kids Khair*

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Penguatan Nilai Gender

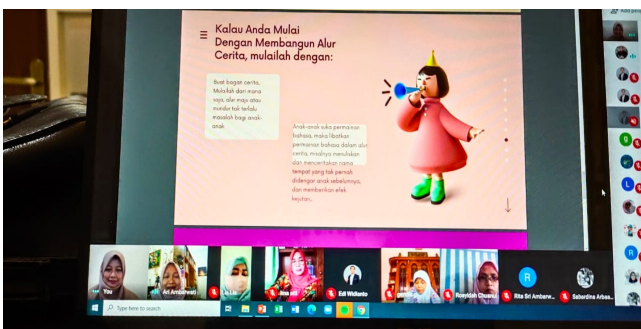
Penguatan nilai gender sangat penting karena masih banyak guru yang belum memahami makna istilah gender. Mereka belum dapat membedakan istilah *gender* sebagai konstruksi sosial dan istilah *jenis kelamin* sebagai konstruksi biologis.

Pemahaman ini penting karena sebuah kesadaran harus dilandasi oleh pemahaman dan prinsip-prinsip yang benar agar pemahaman tersebut menjadi landasan dalam bertindak (Differences, Wizemann, & Pardue, 2001). Berdasarkan hasil tanya jawab dan diskusi dapat dikatakan banyak guru belum menyadari bahwa realitas sehari-hari banyak yang tidak responsif gender. Dapat disimpulkan, mereka menerima realitas yang bias gender tersebut sebagai sebuah kewajaran. Oleh karena itulah, penguatan nilai gender yang dilakukan di awal program ini penting untuk membentuk sikap kritis, yakni mengenali ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan ini penting untuk mengembangkan sikap yang toleran, dan demokratis.



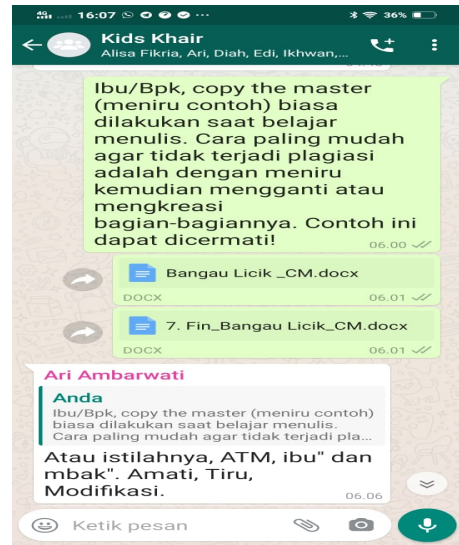
Gambar 2. Peserta Kids Khair

Setelah para guru dapat membedakan istilah gender dan jenis kelamin, mereka dapat menganalisis realitas dan kasus bias gender dalam kehidupan sehari-hari. Hasil identifikasi kemudian didiskusikan alternatif penyelesaiannya dan dapat menjadi ide cerita yang akan ditulis para guru. Realitas sehari-hari sejak lama ditengara banyak yang menunjukkan ketidakadilan gender Realitas tersebut, misalnya: (a) banyaknya orangtua laki-laki yang tidak terbiasa mengerjakan tugas-tugas domestik, meskipun sang istri juga seorang pekerja; (b) adanya anggapan profesi tertentu lebih sesuai untuk salah satu jenis kelamin; (c) pembedaan alat bermain anak laki-laki dan perempuan yang tidak adil gender; (d) stigma negatif untuk laki-laki maupun perempuan; dan (e) pentingnya pengembangan potensi diri pada semua anak, baik laki-laki maupun perempuan.



Gambar 3. Kelas Bercerita

Kegiatan belajar yang dilaksanakan dalam bentuk daring sinkron dengan Zoom dan Google Meet dan asinkron melalui grup Whatsapps cukup efektif. Terbukti para peserta dapat mengerjakan tugas yang diberikan mulai dari menemukan ide cerita sampai mengembangkan menjadi sebuah cerita. Sebagai langkah awal mereka mendapat contoh cerita responsive gender. Berdasarkan contoh, mereka mencermati, meniru, dan memodifikasi sebagaimana langkah pembelajaran *coppy master* dan sejenisnya (Marahimin, 2001). Aktivitas belajar mereka dengan strategi *copy master* antara lain dalam aktivitas di GWA sebagai berikut.



Gambar 4. Aktivitas Belajar dalam Grup Whatsapp

Proses belajar yang dikembangkan dalam bentuk pembelajaran jarak jauh cukup efektif menguatkan nilai gender guru yang kemudian dituangkan dalam cerita. Cerita dikembangkan dengan memadukan prinsip didaktis dan hiburan sebagaimana karakteristik pembelajaran untuk anak. Dengan *Kids Khair* diharapkan dapat meningkatkan gairah guru untuk selalu belajar meningkatkan kompetensinya sebagai guru. Mereka akan mendapat menginisiasi pendidikan yang adil gender sejak dini. Melalui cerita anak-anak akan belajar beragam nilai tanpa digurui. Bercerita sejak dulu telah menjadi sarana edukasi yang (Alkaaf, 2017), karena mendengarkan cerita, seorang akan mendapatkan hiburan sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan maraknya gawai, guru dan orangtua dapat kembali menggalakkan kegiatan bercerita.

Penguatan nilai adil gender secara terintegratif, yakni dengan menyosialisasikan nilai adil gender dan menuliskan pemahamannya dalam bentuk cerita membuat guru lebih menyadari tentang nilai-nilai seperti apa yang diresepsi oleh anak-anak. Para guru mengaku telah mulai memahami nilai gender dan siap mengimplementasikan dalam cerita sebagai

media belajar. Dengan *Kids Khair*, guru diharapkan lebih peka dan kritis terhadap nilai gender dan inklusi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diharapkan lebih kreatif dan inovatif mengemas pembelajarannya dalam bentuk cerita.

### **Kids Khair: Kumpulan Cerita Anak Responsif Gender**

Cerita responsif gender dapat didefinisikan sebagai cerita yang didisain untuk mengalirkan nilai keadilan gender atau sekurang-kurangnya tidak berdampak pada pemaknaan makna keadilan gender menjadi bias. Ide cerita responsif gender harus bisa mendorong penghargaan dan penghormatan, menunjukkan kesalingan, berbagi beban secara seimbang, mendekatkan laki-laki dengan pekerjaan domestik, menunjukkan peran publik dan kepemimpinan perempuan, dan memaksimalkan pengembangan potensi anak laki-laki dan perempuan.

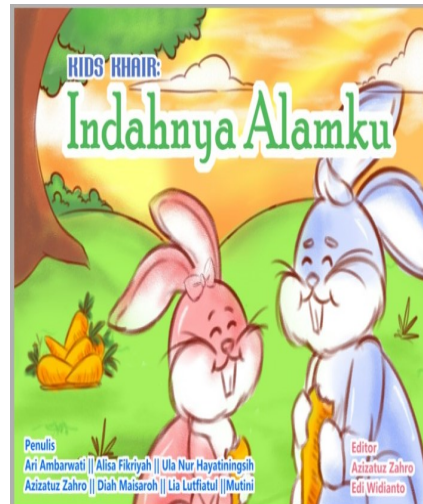
Ide tersebut diekspresikan dalam cerita dengan tokoh sebagai pembawa pesan cerita. Dalam cerita responsif gender, tokoh cerita dapat laki-laki atau perempuan, orang dewasa atau anak-anak, manusia atau binatang/tumbuhan/benda yang diperlakukan seperti manusia. Prinsipnya tokoh pembawa pesan atau tokoh utama di akhir cerita harus berpihak pada kesetaraan gender. Hal ini sangat penting karena cerita pada dasarnya bukan sekedar sebuah hiburan, tetapi juga sebuah proses penanaman nilai (Anwar, 2017; Lee & Chern, 2011).

Dalam kegiatan menulis para guru peserta pelatihan telah mendapat pendampingan tentang keadilan gender. Pemahaman tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender akan mengarahkan peserta dalam mengembangkan karakter tokoh. Tokoh dalam cerita tidak harus perempuan atau sebaliknya harus laki-laki, namun yang penting para tokoh dapat memberi pesan bahwa perbedaan gender tidak boleh menjadi penyebab ketidakadilan.

Keadilan gender sebagai nilai yang dimuat dalam cerita juga dapat dilakukan dengan mengurangi setting domestik yang identik dengan perempuan. Peristiwa yang melibatkan tokoh perempuan diberi setting yang lebih netral sehingga tidak mengukuhkan dikotomi domestik bagi perempuan dan publik bagi laki-laki. Setting dapat dibuat netral atau sebaliknya diafirmasi dengan memberi setting domestik untuk tokoh laki-laki.

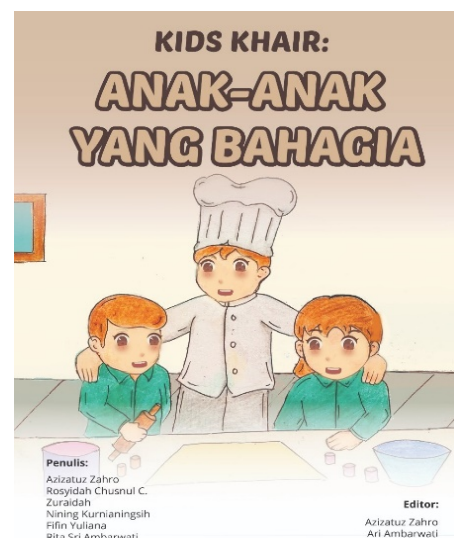
Penggunaan Bahasa dalam narasi atau dialog dalam cerita juga harus mempertimbangkan nilai keadilan gender. Bahasa tidak boleh mengandung stigma atau penilaian negatif untuk laki-laki maupun perempuan (Armstrong, 2018; Pontiaka, 2019). Cerita anak responsif gender dimaksudkan untuk menanamkan pada anak bahwa perbedaan gender bukan berarti perbedaan nasib.

Dalam program pelatihan ini para guru IGTKM menghasilkan dua kumpulan cerita. Kumpulan pertama berupa cerita anak atau fiksi dengan tokoh binatang atau biasa disebut fabel. Penggunaan tokoh binatang yang diperlakukan sebagai manusia ini diharapkan dapat menarik perhatian anak-anak. Kumpulan tersebut diberi judul *Kids Khair: Indahny Alamku*. Kumpulan ini berisi 7 judul cerita dan telah diterbitkan oleh CV Beta Aksara dengan ISBN 978-623-6657-87-4.



**Gambar 5.** Sampul *Kids Khair: Indahny Alamku*

Kumpulan kedua diberi judul *Kids Khair, Anak-anak yang Bahagia*. Kumpulan ini berisi 6 cerita tentang kisah anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Kisah meliputi aktivitas anak-anak di kelas, aktivitas di rumah, dan ketika anak-anak bermain dengan teman-teman sebayanya. Seperti *Kids Khair: Indahny Almaksu*, kumpulan cerita ini juga disiapkan untuk diterbitkan sehingga dapat menjadi media atau sumber belajar bagi anak-anak maupun guru PAUD dan orang tua.



**Gambar 6.** Sampul *Kids Khair: Anak-Anak yang Bahagia*

Penerbitan hasil belajar yang dikumpulkan dalam buku yang diberi nama *Kids Khair* ini diharapkan dapat memantapkan kepercayaan diri para guru. *Kids Khair* dapat menjadi bukti kehadiran mereka dalam Pendidikan Anak Usia Dini di era industri 4.0 dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan. *Best practice* ini tentu juga akan diterbitkan.

#### 4. SIMPULAN

Cerita merupakan sumber belajar, media belajar, dan strategi belajar yang sangat sesuai untuk anak-anak. Sesuai karakteristiknya yang indah, cerita sangat disukai anak-anak. Hal ini telah dipahami oleh para guru, namun dalam realitasnya guru sering kehabisan bahan karena terbatasnya cerita-cerita berbasis kehidupan sehari-hari yang dapat diakses. Cerita-cerita yang tersedia terkadang juga kurang sesuai dengan kebutuhan para guru dan anak. Oleh karena itu, mendorong guru menuliskan materinya termasuk dalam bentuk cerita sangat penting.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alkaaf, F. (2017). Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students. *Cogent Education*, 4(1), 1348315. doi: 10.1080/2331186X.2017.1348315
- Allen, L., Kelly, B. B., Success, C. on the S. of C. B. to A. 8: D. and B. the F. for, Board on Children, Y., Medicine, I. of, & Council, N. R. (2015). Child Development and Early Learning. Dalam Transforming the Workforce for Children Birth Through Age 8: A Unifying Foundation. National Academies Press (US).
- Anwar, A. (2017). Implikasi Budaya Patriarki Dalam Kesetaraan Gender di Lembaga Pendidikan Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah di Kota Parepare). *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(1), 45–67.
- Armstrong, L. (2018). Stigma, decriminalisation, and violence against street-based sex workers: Changing the narrative: Sexualities. (Sage UK: London, England). doi: 10.1177/1363460718780216
- Differences, I. of M. (US) C. on U. the B. of S. and G., Wizemann, T. M., & Pardue, M.-L. (2001). Sex Affects Behavior and Perception. Dalam Exploring the Biological Contributions to Human Health: Does Sex Matter? National Academies Press (US). Diambil dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK222297/>
- Foka, A. (2015). Redefining Gender in Sword and Sandal: The New Action Heroine in Spartacus (2010-13). *Journal of Popular Film and Television*, 43(1), 39–49. doi: 10.1080/01956051.2014.975673
- Israel, L. (2015). Gender, Identity, and Place: Understanding Feminist Geographies - by Linda McDowell, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1999, 284 pp. Localities, 5, 181. doi: 10.15299/local.2015.11.5.181
- Lee, B. C., & Chern, C. (2011). ESP Reading Literacy and Reader Identity: A Narrative Inquiry into a Learner in Taiwan. *Journal of Language, Identity & Education*, 10(5), 346–360. doi: 10.1080/15348458.2011.614547
- Marahimin, I. (2001). Menulis secara populer. Jakarta: Pustaka Jaya. Diambil dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=280848>
- Ngun, T. C., Ghahramani, N., Sánchez, F. J., Bocklandt, S., & Vilain, E. (2011). The Genetics of Sex Differences in Brain and Behavior. *Frontiers in neuroendocrinology*, 32(2), 227–246. doi: 10.1016/j.yfrne.2010.10.001
- Pontiaka, M. (2019). Gender Representation in Indonesian Efl High School Textbook Through Conversation Texts. *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts)*, 3(2), 96–106.
- Sabri, B., & Granger, D. A. (2018). Gender-based violence and trauma in marginalized populations of women: Role of biological embedding and toxic stress. *Health care for women international*, 39(9), 1038–1055.
- Sukri, S. (2010). Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender—Cet. 1. Gama Media. Diambil dari <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/23036/pemahaman-islam-dan-tantangan-keadilan-jender-cet-1.html>
- Vlassoff, C. (2007). Gender Differences in Determinants and Consequences of Health and Illness. *Journal of Health, Population, and Nutrition*, 25(1), 47–61.
- Zahro, A. (2020). Gender Responsivity in a Junior High School Indonesian Language Textbook. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(1), 2059–2068.
- Zahro, A., Witjoro, A., & Sidiyawati, L. (2020). Edu Gender Unity: Development of Gender Responsive Learning Model for Junior High Schools in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 170–177.